



## KOHESI ELIPSIS DAN KOHERENSINYA DALAM SURAT AL-HĀQQAH

**Muhammad Solihin Pranoto**

STAI Syekh H.Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel

Diterima  
12 September 2020

Disetujui  
14 Desember 2020

Dipublikasikan  
28 Januari 2021

#### Kata Kunci:

Kohesi Leksikal,  
Elipsis, Koherensi  
dan Surat Al-  
Haqqah.

#### Keywords:

*Lexical Cohesion,  
Ellipsis, Coherence  
and Surah Al-  
Haqqah*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kohesi leksikal elipsis dan koherensinya dalam Surat Al-Haqqah. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Desain dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan kalimat yang menunjukkan adanya penghilangan atau pelesapan bentuk linguistic dengan bentuk linguistic yang hilang itu dapat ditemukan atau dijajagi dari konteks. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ayat dari Surat Al-Haqqah. Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Penelitian ini mengkhususkan penggunaan teknik triangulasi teori, yaitu kajian semantic dan wacana. Penelitian ini menggunakan metode padan dan agih sebagai teknik analisis data. Teknik dasar yang digunakan untuk metode padan adalah teknik pilah referensial. Teknik lanjutannya yaitu teknik hubung bandung menyamakan (HBS). Teknik dasar yang digunakan untuk metode agih adalah tehnik bagi unsur langsung (BUL) dan tehnik lanjutan, tehnik sisip, ganti, dan perluas. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 10 elipsis. Makna yang terkandung dalam ayat dari Surat Al-Haqqah di antaranya peringatan, perintah dan larangan Allah Swt kepada Nabi dan Para Sahabat.

### Abstract

*This study aims to identify the form of ellipsis lexical cohesion and its coherence in the verses of the Surat Al-Haqqah. This research includes qualitative research. The design in this study is content analysis. The data in this study are words and languages that indicate the existence of disappearance or the adoption of linguistic forms with the lost linguistic form can be found or explored from the context. The data source used in this study is the verse from the Letter of Al-Haqqah. Data collection techniques in this study are methods to see and record. This study specializes in the use of theory triangulation techniques, namely semantic and discourse studies. This study uses a matching method and is used as a data analysis technique. The basic technique used for the matching method is the referential sorting technique. The next technique is the equalization linkage technique (HBS). The basic techniques used for the method are the techniques for direct elements (BUL) and advanced techniques, insert, replace, and expand techniques. Based on the results of the analysis, there are 10 ellipsis. The meaning contained in the verse from the Sura Al-Haqqah includes warnings, orders and prohibitions from Allah to the Prophet and the Companions.*

## PENDAHULUAN

Analisis wacana menginterpretasikan sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks sebagai penentu dalam memaknai suatu ujaran. Al Khuli (1982: 76) menjelaskan wacana sebagai berikut ini :

حديث : إيصال المعنى إلى السامع عن طريق الكلام  
*/ḥadīsun : iṣālu l ma'nā ilas sāmi'i 'an ṭarīqi l kalāmi/*

“wacana adalah menyampaikan pesan makna kepada pendengar/ pembaca dengan bahasa atau kata-kata.”

Pengertian dari penjelasan di atas bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang dilakukan dengan dua cara; lisan dan tulisan. Dalam ragam lisan, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, sedangkan dalam ragam tulisan seseorang dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah dan gramatikalnya. Dalam hal ini sangat penting penerimaan makna dari seorang penutur atau sebaliknya. Hal ini bertujuan agar lisan dan tulisan dapat difahami oleh pendengar atau pembaca.

Wacana berhubungan erat dengan bagaimana membangun hubungan yang ada dalam suatu rangkaian kalimat menjadi kohesif dan koheren. Dengan hubungan kohesi, pesan dan informasi yang disampaikan dalam teks dapat ditangkap dengan jelas oleh pembaca tanpa menimbulkan penafsiran yang ambigu. Untuk itu diperlukan kemampuan dalam memahami dan menggunakan berbagai sarana-sarana kohesi dengan benar.

Konsep kohesi diungkap pertama kalinya oleh Halliday (1967/1968). Hal tersebut diungkapkan kembali Halliday bersama Ruqaiya Hasan (1976). Kohesi, menurut Halliday dan Hasan (1976; 10), mengacu pada keterkaitan makna yang menghubungkan suatu unsur dengan unsur sebelumnya dalam teks, yaitu apabila interpretasi sejumlah unsur dalam sebuah teks tergantung pada unsur lainnya (Halliday dan Hasan 1976:10-11). Halliday dan Hasan (1976:27) mengungkapkan juga bahwa kalimat-kalimat dalam sebuah teks saling berhubungan melalui kohesi. Halliday dan Hasan (1976: 274 dan 303) selanjutnya

mengklasifikasikan kohesi secara garis besar berdasarkan dua hal.

Pertama, berdasarkan pilihan bentuk yang digunakannya, kohesi dapat diklasifikasikan ke dalam dua bagian: (1) kohesi gramatikal, yaitu hubungan kohesif yang dicapai dengan penggunaan elemen dan aturan gramatikal meliputi referensi, substitusi, dan ellipsis; dan (2) kohesi leksikal, yaitu efek kohesif yang dicapai melalui pemilihan kosakata.

Kohesi merupakan aspek bentuk yang mengacu kepada aspek formal bahasa yakni bagaimana proposisi-proposisi berhubungan satu sama lainnya untuk membentuk suatu teks (Tarigan, 2009:92). Artinya, kohesi merupakan organisasi sintaktik dimana kalimat-kalimat disusun secara terpadu untuk menghasilkan wacana, baik dari segi tingkat gramatikal maupun tingkat leksikal tertentu. Hal yang sama dikemukakan oleh Richards, dkk. (2002: 148) bahwa kohesi merupakan hubungan gramatikal dan leksikal antarberbagai unsur yang berbeda.

Kohesi merupakan aspek penting dalam menulis suatu wacana yang disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan hubungan antar kalimat. Selain itu kohesi juga berfungsi sebagai alat untuk memahami suatu teks wacana. Koherensi merupakan jalinan antar bagian dalam teks atau wacana; kepaduan semantis yang dapat dicapai oleh faktor-faktor di luar wacana atau hubungan yang terkait dengan faktor-faktor di luar teks, misalnya latar belakang budaya, kemampuan interpretasi pembaca.

Mulyana (2005:26) menerangkan bahwa kohesi mengkaji keserasian dari aspek formal pada tataran intra kalimat dan antar kalimat dalam sebuah wacana. Wacana yang kohesif akan membawa pengaruh kejelasan hubungan antara satuan bentuk yang satu dengan yang lain sehingga pesan yang ingin disampaikan jelas dan utuh.

Aspek kohesi dalam wacana Bahasa Arab sangat penting karena merupakan cara untuk memahami suatu teks. Dan merupakan salah satu wilayah kerja analisis wacana. Menurut Al-Khuli (1982:45) beliau menjelaskan kohesi sebagai berikut :

تماسك : درجة التجاذب بين عنصرين لغويين في جملة واحدة  
*/tamāsukun : darajatut tajāzubi  
baina 'unṣuraini lugawain fī jumlatin  
wāhidatin/*

“kohesi adalah tingkatan saling keterkaitan 2 unsur bahasa pada satu kalimat.

Pendapat di atas memiliki arti bahwa kohesi merupakan cara bagaimana komponen yang berhubungan dengan komponen yang lain dalam urutan suatu perangkat teks. Dengan kata lain, kohesi merupakan seluruh fungsi yang dapat digunakan untuk menandai hubungan antara unsur-unsur bahasa.

Kohesi merupakan aspek penting dalam menulis suatu wacana yang disusun secara terpadu untuk menghasilkan keterkaitan hubungan antar kalimat. Selain kohesi, koherensi juga berfungsi sebagai alat untuk memahami suatu teks wacana. Koherensi merupakan jalinan antar bagian dalam teks atau wacana; kepaduan semantis yang dapat dicapai oleh faktor-faktor di luar wacana atau hubungan yang terkait dengan faktor-faktor di luar teks, misalnya latar belakang budaya, kemampuan interpretasi pembaca.

Tarigan (2009:92) menambahkan bahwa koherensi adalah aspek makna yang mengacu pada aspek ujaran atau proposisi yang tersirat dapat ditafsirkan dan disimpulkan. Koherensi lebih difungsikan sebagai pembentuk keutuhan teks yang direalisasikan dari hubungan semantis, bukan dipandang dari bentuk formal seperti halnya kohesi. Dari sini dapat dikatakan bahwa kohesi dan koherensi mempunyai peran penting dalam membentuk keutuhan wacana, dan juga berpengaruh terhadap pemahaman informasi yang terkandung dalam wacana.

Kridalaksana (2012:151) mengemukakan bahwa hubungan koherensi wacana sebenarnya adalah hubungan semantis. Artinya hubungan itu terjadi antar posisi. Secara struktural, hubungan itu direpresentasikan oleh pertautan secara semantis antara kalimat (bagian) yang satu dengan kalimat lainnya. Hubungan maknawi ini kadang-kadang ditandai oleh alat-alat leksikal, namun kadang-kadang tanda penanda.

Al-Qur'an merupakan sebuah bentuk wacana tulisan yang ditulis oleh sahabat Rasulullah SAW yaitu Zaid bin Tsabit pada masa Khalifah Abu Bakar Shiddiq pada tahun ke 13 Hijriyah. Al-Qur'an juga sebagai sebuah wacana tulisan mempunyai pertalian antar kata, antar kalimat dan antar ayat yang menjamin keutuhan teksnya, sehingga membentuk hubungan yang kohesif. Di samping itu, Al-Qur'an juga membentuk hubungan semantis antar teks secara koheren, sehingga tidak ada hubungan antara teks yang terputus dalam sebuah tema.

Kisah-kisah di dalam Al-Qur'an merupakan petunjuk yang berguna bagi para penyeru kebenaran dan orang-orang yang diseru kepada kebenaran. Selain kisah-kisah umat terdahulu, Al-Qur'an juga mengandung janji-janji Allah berupa kenikmatan dan kebahagiaan surga jannatunna'im bagi orang-orang yang taat dan patuh kepada-Nya dan ancaman-ancaman Allah akan siksa neraka bagi mereka yang mengingkari-Nya.

Adanya berbagai fenomena yang terjadi dalam kisah-kisah Al-Qur'an, merupakan hal yang menarik untuk dikaji dan dianalisis. Khususnya peristiwa-peristiwa yang dapat menimbulkan perdebatan dalam kehidupan. Di antara fenomena yang menarik tersebut adalah tentang hari kiamat. Alquran juga berisi tentang dahsyatnya hari kiamat. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menceritakan tentang hari kiamat adalah Surat Al-Hāqqah.

Pemilihan surat Al-Hāqqah sebagai data dalam penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa Surat Al-Hāqqah merupakan salah satu surat yang memiliki susunan kalimat yang indah pada awal surat dan menjelaskan tentang peristiwa hari kiamat dan sebab-sebab terjadinya kiamat. Gambaran tentang hari kiamat disampaikan secara eksplisit dalam Surat Al-Hāqqah. Surat ini berisi banyak pertanyaan yang membuat orang harus berfikir dan menganalisis secara benar apa makna dari ayat-ayat dalam Surat Al-Hāqqah tersebut.

Surat Al-Hāqqah dalam Al-Qur'an merupakan surat ke-69 yang terdiri dari 52 ayat. Nama Al-Hāqqah diambil dari ayat pertama surat tersebut yang berarti “kebenaran, kenyataan, dan sesuatu yang

nyata atau pasti terjadi” yang secara konseptual dimaknai sebagai “hari kiamat”. Surat Al-Hāqqah merupakan salah satu surat yang diturunkan pada awal masa kerasulan Nabi Muhammad SAW di Mekkah. Perkara yang dimaksud dalam surat Al-Hāqqah diturunkan kepada Rasulullah Saw ketika dimulainya pertentangan oleh kaum Quraisy yang tidak percaya bahkan belum mengimani bahwa Al-Qur’an firman Allah dan Nabi Muhammad saw adalah utusan-NYA.

Untuk dapat memahami keutuhan isi dan makna yang terkandung di dalam surat Al-Hāqqah tersebut, perlu dikaji melalui analisis wacana dari sudut kohesi agar pemahaman tentang isi dan makna surat tersebut dapat mudah difahami dibanding dengan memahami arti dari sudut terjemahan yang ada dalam terjemahan Al-Qur’an. Hal ini dilakukan sebagai pembuktian keserasian dan keutuhan wacana teks Al-Qur’an surat Al-Hāqqah, yang diimplementasikan pada hubungan antar teks, baik dari segi gramatikal, leksikal, serta dari segi semantisnya.

Kohesi Elipsis dalam Surat Al-Hāqqah merupakan peniadaan suatu kata atau satuan lain dalam suatu ayat yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Pada ayat yang menggunakan alat kohesi elipsis ini, meskipun terdapat peniadaan suatu kata, namun tetap memiliki keutuhan makna yang sempurna dengan dalam konteks bahasa.

Dalam Surat Al-Hāqqah ditemukan sepuluh (10) ayat yang menggunakan alat kohesi elipsis. Pada ayat-ayat tersebut terdapat kata atau bagian yang hilang, namun kesepuluh ayat tersebut tetap memiliki keutuhan makna, dengan dapat diramalkannya kata atau bagian yang hilang pada ayat tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk kohesi leksikal elipsis dalam surat Al-Hāqqah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah *content analysis*. Data dalam penelitian ini yaitu kata dan bahasa yang menunjukkan adanya peniadaan suatu kata atau satuan lain

dalam suatu ayat yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (ellipsis). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ayat dari Surat Al-Hāqqah. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai subjek penelitian sehingga peneliti hadir sebagai instrument kunci (*the key instrument*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Penelitian ini mengkhususkan penggunaan teknik triangulasi teori, yaitu kajian semantic dan wacana.

Penelitian ini menggunakan metode padan dan agih sebagai teknik analisis data. Teknik dasar yang digunakan untuk metode padan adalah teknik pilah referensial. Teknik lanjutannya yaitu teknik hubung banding menyamakan (HBS) (Sudaryanto, 1993: 29). Teknik dasar yang digunakan untuk metode agih adalah teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan, teknik sisip, ganti, dan perluas (Sudaryanto, 1993:30). Teknik sisip dan ganti untuk menentukan ellipsis dalam bentuk kata/ frasa/ klausa/ kalimat. Sementara itu, teknik perluas digunakan untuk menentukan makna ayat yang mengandung kohesi gramatikal ellipsis. Dalam menentukan makna ini juga diperlukan metode padan referensial karena makna antar ayat dalam Al-Qur’an saling berkaitan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kohesi Elipsis dalam Surat Al-Hāqqah merupakan peniadaan suatu kata atau satuan lain dalam suatu ayat yang wujud asalnya dapat diramalkan dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Pada ayat yang menggunakan alat kohesi elipsis ini, meskipun terdapat peniadaan suatu kata, namun tetap memiliki keutuhan makna yang sempurna dengan dalam konteks bahasa.

### **Hasil Penelitian**

Dalam Surat Al-Hāqqah ditemukan sepuluh (10) ayat yang menggunakan alat kohesi elipsis. Pada ayat-ayat tersebut terdapat kata atau bagian yang hilang, namun kesepuluh ayat tersebut tetap memiliki keutuhan makna, dengan dapat diramalkannya kata atau bagian yang hilang pada ayat tersebut.

Ayat-ayat yang menggunakan alat kohesi ellipsis tersebut digambarkan dalam tabel 4.3 berikut :

No	Ayat	Alat kohesi Ellipsis	Artinya
1	سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ سَبْعَ لَيَالٍ وَتَمْنِيَةَ أَيَّامٍ حُسُومًا فَتَرَى الْقَوْمَ فِيهَا صَرْعَى كَأَنَّهُمْ أُعْجَازٌ نَقَلٍ خَاوِيَةٌ ٧	الله	Allah
2	فَعَصَوْا رَسُولَ رَبِّهِمْ فَأَخَذَهُمْ أَخَذَةً رَابِيَةً ١٠	قَوْمٌ عَاد	Kaum 'Ad
3	إِنَّا لَمَّا طَغَا الْمَاءُ حَمَلْنَاكُمْ فِي الْجَارِيَةِ ١١	حَتَّى جِبَالٍ	sampai ke gunung
4	فَإِذَا نُفِخَ فِي الصُّورِ نَفْخَةٌ وَجِدَّةٌ ١٣	مَلِكٌ نَفِخُ الْأَبْوَاقِ	Terompet sangkakala
5	يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ ١٨	تُعْرَضُونَ إِلَى رَبِّكَ	Dihadapkan pada Tuhan
6	فَأَمَّا مَنْ أُوْتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ فَيَقُولُ هَذَا مَا كُنْتُ أَفْرَعُ وَأُوْتِيَ كِتَابَهُ ١٩	أُوْتِيَ اللهُ	Diberikan Allah
7	كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ ٢٤	قَالَ اللهُ إِلَى مَنْ أُوْتِيَ	Berkata Allah kepada orang yang menerima kitab
8	إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ٤٠	لَقَوْلُ اللهِ	Berkata Allah
9	وَلَا يَقُولُ كَافِرٌ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ٤٢	الْقُرْآنِ	Al-Qur'an
10	تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ ٤٣	الْقُرْآنِ	Al-Qur'an

### Pembahasan Ellipsis

Ellipsis adalah penghilangan item tertentu atau penggantian item tertentu dengan kosong. Seperti halnya substitusi, ellipsis dapat bersifat nominal, verbal. Dan juga klausal (Halliday dan Hasan 1976:88).

Pada Surat Al-Hāqqah ditemukan 10 ayat yang memiliki alat kohesi ellipsis, yaitu terdapat kata yang hilang pada ayat tersebut. Kata yang hilang tersebut dapat dipahami

dengan mempelajari makna dari ayat tersebut secara keseluruhan.

Pada ayat tujuh (7) ditemukan kata yang hilang. Kata *سَخَّرَهَا عَلَيْهِمْ* berarti ditimpakan angin itu kepada mereka. Pada ayat ini tidak dinyatakan dengan jelas subjek pelaku yaitu siapa yang menimpakan angin itu, hanya terdapat pronomina implisit (dhamir mustathir). Dengan memahami keseluruhan makna dari ayat-ayat sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud oleh pronomina implisit tersebut adalah Allah.

Pada ayat sepuluh (10) terdapat kata *فَعَصَوْا* yang memiliki pronomina implisit (dhamir mustathir) yaitu tidak menyebutkan subjek pelakunya (Fa'il), namun kata ini menunjukkan subjek merupakan pronomina orang ketiga jamak (dhamir hum). Dengan memahami ayat sebelumnya, maka ditemukan makna bahwa subjek (Fa'il) yang hilang tersebut adalah Kaum 'Ad.

Ayat sebelas (11) mengatakan bahwa "ketika air naik" namun tidak mengatakan seberapa besar naiknya air tersebut, namun kata selanjutnya mengatakan "kami bawa kamu kedalam perahu". Hal ini menunjukkan bahwa naiknya air yang dimaksud adalah naiknya air dengan sangat tinggi sampai ke gunung. Hal ini sesuai dengan sejarah yang terjadi pada zaman Nabi Nuh. Apa yang terjadi pada umat Nabi Nuh memiliki makna yang relevan dengan cerita pada Surat Al-Hāqqah ini, yaitu kisah kaum yang mengingkari Nabinya dan ajaran yang dibawanya.

Ayat tiga belas (13) terdapat kata *نَفِخُ* yang merupakan fi'il majhul (verba pasif). Pada fi'il ini tidak dijelaskan fa'il dan ma'ulnya. Dapat dikatakan ada kata yang hilang pada ayat ini agar ayat ini memiliki makna yang utuh. Berdasarkan analisis makna dari ayat ini maka dapat dikatakan bahwa kata yang hilang pada ayat ini adalah *مَلِكٌ* dan *الْأَبْوَاقِ* sehingga kalimat utuhnya menjadi *مَلِكٌ نَفِخُ الْأَبْوَاقِ*.

Pada ayat delapan belas (18) terdapat kata *تُعْرَضُونَ* (dihadapkan), yang juga merupakan fi'il majhul (verba pasif), yang tidak menjelaskan ma'ulnya atau kepada siapa dihadapkan. Jika kita kaji maknanya, maka akan kita temukan kata yang hilang, yaitu *تُعْرَضُونَ إِلَى*

رَبِّكَ, sehingga ayat tersebut memiliki makna yang utuh.

Pada ayat sembilan belas (19) terdapat kata أُوتِيَ (diberikan) yang juga merupakan fa'il majhul (verba pasif). Kalimat ini tidak menjelaskan fa'ilnya atau siapa pelakunya. Jika kita kaji maknanya, maka akan kita temukan fa'il yang hilang, yaitu اللهُ, sehingga ayat tersebut memiliki makna yang utuh.

Ayat dua puluh empat (24) merupakan sebuah kalimat langsung atau perkataan seseorang, namun tidak dijelaskan siapa fa'il atau subjeknya. Jika kita kaji maknanya, maka akan kita temukan fa'il yang hilang, yaitu قَالَ اللهُ, sehingga ayat tersebut memiliki makna yang utuh.

Ayat empat puluh (40) juga merupakan sebuah kalimat langsung atau perkataan seseorang, namun tidak dijelaskan siapa fa'il atau subjeknya. Terlihat ada kata yang hilang pada ayat tersebut. Jika kita kaji maknanya, maka akan kita temukan fa'il yang hilang, yaitu قَالَ اللهُ, sehingga ayat tersebut memiliki makna yang utuh.

Pada ayat empat puluh dua (42) tidak dinyatakan dengan jelas siapa atau apa yang dibicarakan, ada kata yang hilang pada ayat ini, namun kata yang hilang ini dapat ditentukan dengan memahami makna ayat tersebut. Adapun kata yang hilang tersebut adalah الْقُرْآن.

Pada ayat empat puluh tiga (43) juga tidak dinyatakan dengan jelas siapa atau apa yang dibicarakan, jelas terlihat ada kata yang hilang, namun kata yang hilang ini dapat ditentukan dengan memahami makna ayat tersebut. Adapun kata yang hilang tersebut adalah الْقُرْآن.

### Koherensi

Pada Surat Al-Hāqqah terdapat banyak penggunaan penanda koherensi. Penanda-penanda koherensi tersebut menjadikan hubungan pemaknaan ayat demi ayat dalam surat ini menjadi sempurna dan lebih mudah memahaminya. Dari ayat-ayat yang di dalamnya terdapat ellipsis dapat dilihat penanda koherensi yang digunakan, yaitu:

- Pada ayat enam (6) dan tujuh (7) terdapat hubungan sebab akibat

Ayat enam (6) merupakan sebab, yaitu kaum 'Ad mendustakan hari kiamat, sedangkan ayat (7) merupakan akibat, yaitu mereka dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang selama 8 hari tujuh malam.

- Pada ayat sepuluh (10) terdapat hubungan sebab akibat

Ayat sepuluh (10) ini memiliki hubungan sebab akibat dalam satu ayat yang sama, yaitu disebabkan karena mereka (Kaum Ad) mendurhakai Rasul dan Tuhan, akibatnya Allah menyiksa mereka dengan siksaan yang keras

- Pada ayat dua puluh empat (24) terdapat hubungan sebab akibat

Ayat dua puluh empat (24) ini memiliki hubungan akibat sebab dalam satu ayat yang sama, yaitu mereka diberi makan dan minum disebabkan amal baik yang telah mereka kerjakan pada hari-hari yang telah lalu

- Pada ayat enam (6) dan tujuh (7) terdapat hubungan Amplikatif,

Ayat enam (6) sebagai gagasan pertama diperkuat oleh ayat tujuh (7) sebagai gagasan kedua, yaitu Adapun kaum 'Aad maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang (6), yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk) (7).

- Pada ayat tujuh (7) dan delapan (8) terdapat hubungan Amplikatif,

Ayat tujuh (7) sebagai gagasan pertama diperkuat oleh ayat delapan (8) sebagai gagasan kedua, yaitu yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; maka kamu lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk) (7), Maka kamu tidak melihat seorangpun yang tinggal di antara mereka (8).

- Pada ayat tujuh (7) terdapat hubungan Ibarat.  
Pada ayat tujuh (7) tersebut dikatakan bahwa kaum 'Ad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong.
- Pada ayat tiga belas (13) dan ayat empat belas (14) memiliki hubungan spesifik generik terhadap ayat lima belas (15).  
Ayat tiga belas (13) dan ayat empat belas (14) sebagai kalimat pertama memiliki gagasan khusus, yaitu Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur sedangkan ayat lima belas (15) sebagai kalimat kedua memiliki gagasan umum, yaitu Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat.
- Pada ayat empat puluh satu (41) dan ayat empat puluh dua (42) memiliki hubungan spesifik generik terhadap ayat empat puluh tiga (43).  
Ayat empat puluh satu (41) dan ayat empat puluh dua (42) sebagai kalimat pertama memiliki gagasan khusus, yaitu dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya, Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya, sedangkan ayat empat puluh tiga (43) sebagai kalimat kedua memiliki gagasan umum, yaitu Ia adalah wahyu yang diturunkan dari Tuhan semesta alam.
- Pada ayat empat puluh (40) memiliki hubungan generik spesifik terhadap ayat empat puluh satu (41) dan ayat empat puluh dua (42).  
Ayat dua empat puluh (40) sebagai kalimat pertama memiliki gagasan umum, yaitu Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, sedangkan ayat empat puluh satu (41) dan ayat empat puluh dua (42) sebagai kalimat kedua memiliki gagasan khusus, yaitu Al-Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair.

Sedikit sekali kamu beriman kepadanya, Dan bukan pula perkataan tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran daripadanya

## SIMPULAN

Dalam Surat Al-Hāqqah ditemukan sepuluh (10) ayat yang menggunakan alat kohesi ellipsis, yaitu : الله pada ayat tujuh (7), قَوْمُ عَادَ pada ayat sepuluh (10), حَتَّىٰ جِبَالٍ pada ayat sebelas (11), مَلِكٌ نَّفَخَ الْأُبْرَاقَ pada ayat dua belas (12), تُعْرَضُونَ إِلَىٰ رَبِّكَ pada ayat delapan belas (18), اللَّهُ أُوتِيَ اللَّهُ pada ayat sembilan belas (19), قَالَ اللَّهُ الْإِنشَاءُ pada ayat dua puluh empat (24), قَالَ اللَّهُ pada ayat empat puluh (40), الْقُرْآنُ pada ayat empat puluh dua (42) dan ayat empat puluh tiga (43). Penanda koherensi dalam beberapa ayat tersebut memiliki sembilan (9) penanda koherensi, yaitu tiga (3) penanda hubungan sebab-akibat, dua (2) penanda hubungan aplikatif, satu (1) penanda hubungan ibarat, dua (2) penanda hubungan spesifik-generik, dan satu (1) penanda hubungan generic-spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khulli. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics (English-Arabic)*. Libanon. Library Du Liban
- Halliday. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London. Longman
- Halliday dan Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London. Longman
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tarigan. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung. Angkasa.
- Richards dkk. 2002. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistic*. London. Longman.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta. Tiara Wacana
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.